

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu maka berkembang pula teknologi yang secara khusus terhadap teknologi informasi melalui jaringan internet secara harfiah untuk mentransformasikan informasi dari satu jaringan ke jaringan lainnya melalui satelit. Hal ini diperjelas melalui Sulianta (2007) internet ialah suatu jaringan komputer yang sangat besar serta terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung melalui suatu protokol tertentu untuk pertukaran informasi antar komputer. Kemudian daripada itu Turban, Rainer, and Potter (2005) menambahkan bahwa internet ialah sebuah jaringan besar yang menghubungkan jaringan komputer baik dari organisasi bisnis, organisasi pemerintahan, dan sekolah-sekolah dari seluruh dunia secara langsung dan cepat hingga mampu membantu aktivitas manusia melalui pengembangan riset, bisnis dan sebagainya. Selanjutnya Greenlaw dan Hepp (2002) mendefinisikan Internet sebagai sebuah sistem informasi global yang terhubung secara logika oleh *address* yang unik secara global yang berbasis pada Internet Protocol (IP), mendukung komunikasi dengan menggunakan TCP/IP, menyediakan, menggunakan, dan membuatnya bisa diakses baik secara umum maupun khusus. Pada umumnya seseorang berselancar menggunakan internet melalui media atau perangkat gadget sebagaimana menurut Hornby (2000) dalam bukunya menjelaskan *gadget* sebagai sebuah alat/barang elektronik teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering diasosiasikan sebagai sebuah barang/ inovasi atau barang baru. Dalam hal ini yang dimaksud alat/barang ialah *handphone*, *game console*, *notebook*, dan tablet.

Berdasarkan populasi pengguna internet yang di himpun melalui laman website *Internet World Stats* pada 31 Desember 2019 mengenai Top 20 Negara

Dengan Jumlah Pengguna Internet Tertinggi, dimana estimasi populasi penduduk Indonesia sebesar 273.523.615 juta jiwa penduduk dengan pengguna aktif internet terdapat 171,260,000 atau 63.5% juta jiwa yang menandakan Indonesia berada di peringkat ke-4 dunia dibawah Amerika Serikat yang menempati posisi ke-3 sebagai pengguna internet terbesar. Sebelumnya Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Polling Indonesia pada 2018 menjelaskan penetrasi pengguna internet total dengan estimasi penduduk Indonesia sebesar 264,16 juta jiwa dengan pengguna aktif menyentuh 171,17 juta jiwa (64,8%) dan berdasarkan data survei bila melihat persentase umur di usia 15-19 tahun berada di 91% di posisi selanjutnya usia 20-24 tahun menunjukkan angka 88,5%. Dalam hal ini yang menjadi fokus ialah usia pada data survei yang tergolong mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kelompok belajar yang sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas atau kejuruan yang mendaftar dan diterima di universitas (Sarwono, 2002). Dilihat dari usianya, sebagian mahasiswa masuk ke dalam kategori remaja akhir (Monks, Knoers, & Harditono, 2001; Agusti & Leonardi, 2015). Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja akhir ialah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya (Hurlock, 1990; Agusti & Leonardi, 2015). Maka dari itu sebagai koneksi antar teman sebaya perlu adanya internet sebagai wadah interaksi. Pendapat ini juga didukung oleh Cao dkk (2011) yang mengutarakan dalam jurnalnya bahwa mereka yang berada pada masa remaja akhir cenderung menggunakan internet sebagai media untuk bersosialisasi.

Menurut Douglas, dkk (2001) penggunaan internet bisa menjadi bentuk kegiatan untuk melepaskan stress yang disebabkan oleh interaksi tatap muka (Caplan, 2010; Asanda 2017). Secara garis besar menunjukkan bahwa sekitar 13-18,4% populasi mahasiswa dari berbagai negara menjadi populasi yang paling besar risikonya dalam mengalami ketergantungan baik dari segi fisik maupun mental terhadap penggunaan internet (Young 2011; Wardayanti 2019). Selain itu

penggunaan internet berlebihan dapat menyebabkan memuruknya hubungan dengan teman dan keluarga, kurangnya minat dalam kehidupan sehari-hari, pengabaian tugas rumah tangga, akademik dan profesional (Diomidious dkk, 2016). Permasalahan dalam penggunaan internet tersebut dikenal sebagai PIU (*Problematic Internet Use*) (Nalwa & Anand, 2003. dalam Asanda, 2017). Hal demikian dapat merujuk pada PIU ketika gejala-gejala tersebut diikuti gejala lainnya, yakni terdapat pola pemikiran yang terobsesi untuk online dan adanya keinginan yang besar untuk *online* sehingga sulit untuk mengontrol waktu penggunaan internet (Caplan, 2010. Agusti & Lonardi, 2015)

Terdapat 2 (dua) permasalahan yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Asanda (2017) mengenai PIU (*Problematic Internet Use*) yaitu secara klinis dan non-klinis. Jika ditinjau secara klinis lebih menekankan kepada situasi ketika masalah sosial yang individu miliki berkontribusi besar dengan waktu yang ia habiskan untuk daring dan lama kelamaan berkembang sebagai PIU (*Problematic Internet Use*) yang karakteristiknya mirip kecanduan internet berjudi atau yang biasa disebut sebagai kecanduan internet (Young, 1996, 1998; Tokunaga & Rains, 2010; Asanda, 2017). Lain hal dengan PIU non-klinis yang dibahas sebagai perilaku yang dilakukan untuk mengkompensasi akan kurangnya kepuasan dalam area hidup lainnya dan dianggap sebagai masalah sepele (*benign*) dan dapat diperbaiki oleh individu yang mengalaminya, penelitian lain menemukan bahwa terdapat kurangnya regulasi diri pada pengguna internet bermasalah jika ditinjau secara non-klinis (La Rose, Lin, & Eastin, 2003; Tokunaga & Rains, 2010; dalam Asanda 2017)

Caplan, Williams, & Yee (2009) mendefinisikan PIU (*Problematic Internet Use*) sebagai sindrom multidimensional yang terdiri dari beberapa gejala yakni perilaku, kognitif dan emosional pada saat online yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam mengelola kehidupannya pada saat mengakses internet (Caplan, Williams, & Yee, 2009; dalam Wardayanti, 2019).

Penelitian Morahan-Martin tahun 1999 memberikan pengertian lain penggunaan waktu oleh individu yang berlebihan dalam beraktivitas di dunia internet yang menyebabkan terjadinya berbagai macam dampak buruk pada kondisi fisik maupun kondisi psikologis bagi pengguna internet. Individu yang mengalami PIU (*Problematic Internet Use*) cenderung mengalami ketidakberhasilan dalam mengontrol dirinya sendiri dalam menggunakan internet (Morahan-Martin, 1999; dalam Wardayanti, 2019:13).

Menurut Caplan tahun 2009 dalam penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa/mahasiswi di *University of Delaware* menyatakan bahwa seseorang yang mengalami PIU (*Problematic Internet Use*) akan mengalami *introversion* dan *loneliness* (situasi dimana seseorang mengalami sendiri dan setiap ada masalah lebih nyaman untuk menyimpan masalah sendiri atau lebih tertutup); *substantial, addiction, depression* dan *behavioral addiction* (situasi dimana seseorang mengalami gangguan mental yang orang tersebut memiliki semangat yang kurang, serta perilaku yang terdorong untuk terus menggunakan internet sehingga mengalami kecanduan); *physical* dan *verbal aggression* (memiliki keadaan fisik dan perkataan yang agresif untuk dapat lanjut memakai internet); *deriving a sense of community from classmate* dan *co-workers* (adanya dorongan untuk berinternet karena pengaruh dari teman atau rekan lainnya untuk selalu memakai internet). (dalam wardayanti, 2019)

Mengacu pada hasil observasi dan wawancara singkat yang telah penulis lakukan pada 26 februari 2020 ditemukan bahwa sebanyak 9 dari 12 subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan internet lebih dari 2 jam perhari. Hal itu tercermin dari aktivitas aplikasi di media sosial (*Instagram, Whatsapp*, dsb) yang diakses kurang lebih 2-4 jam perhari hanya untuk memainkan game online (*PUBG, Mobile Legend*, dsb). Ditambah waktu komunikasi online yang cukup intens, seluruhnya juga menyatakan lebih menyukai komunikasi online (*Whatsapp, Instagram*, dsb) daripada komunikasi langsung. Studi mengenai frekuensi dan intensitas

penggunaan internet (Odaci & Kalkan, 2010, Asanda 2017) menemukan bahwa PIU dialami oleh mereka yang daring lebih dari 5 (lima) jam dalam sehari. Survei lainnya dilakukan terhadap 2700 remaja umur 12-18 tahun di Singapura menemukan bahwa partisipan yang mengabdikan waktu daring lebih dari 5 (lima) jam sehari dilaporkan tidak memiliki seseorang yang dapat menjadi curahan hati mereka dan merasa sedih atau depresi (Mythily, Qiu, dan Winslow, 2008; Asanda, 2017)

Loneliness atau kesepian adalah suatu perasaan kehilangan dan ada rasa ketidakpuasan yang diperoleh dari adanya ketidakcocokan antara hubungan sosial yang kita miliki dengan hubungan sosial yang kita inginkan (Brehm & Kassin, 2002). Baron (2004) mengungkapkan bahwa kesepian merupakan kehidupan yang kita jalani tanpa melakukan suatu hubungan, tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan orang lain. Kesepian diasosiasikan dengan berbagai perasaan seperti kesedihan, rasa ketidakpuasan, depresi, kecemasan dan rasa tidak bahagia. Myers (1999) berpendapat individu yang mengalami kesepian kronis terlihat tidak dapat keluar pada lingkaran yang membuat dia merasakan kegagalan dalam perilaku dan kognisi sosial. Individu yang merasa kesepian selalu berpendapat negatif pada kondisi depresi yang dideritanya, diri sendiri selalu disalahkan atas kondisi buruk mengenai hal-hal di luar dan hubungan sosialnya. Lebih jauh Lagi orang yang mengalami *loneliness* menerima orang lain dalam cara yang negatif. Pandangan negatif ini akan mempengaruhi keyakinan orang-orang yang mengalami tersebut. Pandangan negatif ini akan menyebabkan orang yang mengalami kesepian kehilangan kepercayaan sosial dan menjadi pesimis terhadap orang lain, yang justru akan menghambatnya dalam mengurangi rasa kesepian mereka (Myers, 1999; dalam Wardaayanti, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjabaran latar belakang masalah maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu “apakah terdapat hubungan

antara kesepian dengan PIU (*Problematic Internet Use*) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ubhara Jaya”

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesepian dengan PIU (*Problematic Internet Use*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan informasi serta bermanfaat bagi referensi ilmiah ilmu psikologi dalam kaitannya dengan perilaku pengguna internet mengenai gejala-gejala (PIU) *Problematic Internet Use* yang ditinjau dari kesepian pada mahasiswa Fakultas Psikologi Ubhara Jaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan dipergunakan sebagai masukan bagi mahasiswa mengenai *Problematic Internet Use* (PIU) dan kesepian yang sedang dialami supaya nantinya dapat menggambarkan cara mengendalikan pemakaian internet sebagaimana mestinya tanpa mempengaruhi hubungan personal mahasiswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan PIU (*Problematic Internet Use*) lebih khusus pada mahasiswa di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa penelitian skripsi diantaranya Asanda (2017) yang meneliti hubungan antara *problematic internet use* dan *loneliness* pada mahasiswa sebanyak 200 mahasiswa strata 1 (S1) yang berusia 18-25 tahun. Pengujian hipotesis berdasarkan koefisien korelasi terhadap 2 tipe *loneliness* dan PIU yaitu, emotional loneliness $r = 0,329$ dengan signifikansi

$p < 0,000 < 0,01$ dan *social emotional* sebesar $r = 0,231$ dengan signifikansi $p < 0,001 < 0,01$. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat arah hubungan positif yang signifikan antara variabel PIU dengan *emotional loneliness* dan *social emotional*.

Wardayanti (2019) melakukan penelitian tentang hubungan antara kesepian dengan PIU (*Problematic Internet Use*) pada mahasiswa pengguna *facebook*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 mahasiswa Strata-1 (S-1) berusia sekitar 18-21 tahun dari berbagai fakultas di UIN Sunan Ampel. Ditemukan hasil nilai koefisien korelasi atau kekuatan hubungan antar variabel sebesar 0,464 dengan signifikansi $p < 0,000 < 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan PIU (*Problematic Internet Use*) pada mahasiswa pengguna *facebook*.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan sebelumnya mengenai penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis maka perlu diketahui terdapat perbedaan yaitu penggunaan teori, lokasi, waktu, dan subjek dengan karakteristik yang tak sama, maka dengan ini penulis menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dari penelitian sebelumnya.